

Pentingnya Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mendapatkan Pendidikan Setara

Difa Nikita^{1*}, Sandra Lidia², Ayu Herma Nengsih³, Rio Tri Putra⁴, Eka Puji Lestari⁵

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP WidyaSwara Indonesia

^{1*}difanikital@email.com, ²sandralidia2604@email.com, ³ayuhermamengsih27@email.com, ⁴riotriputra27@email.com,
⁵pujieka157@email.com

Abstrak

Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Jurnal ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berkontribusi positif terhadap peningkatan akses pendidikan, perkembangan kemampuan sosial, dan prestasi akademik peserta didik. Strategi seperti penyesuaian kurikulum, pembelajaran diferensiasi, dukungan guru, pemanfaatan teknologi bantuan, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, sehingga diperlukan dukungan dan kerja sama berbagai pihak agar pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan khusus, Pendidikan setara

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berupaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus (Aeny et al., 2022). Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dalam satu lingkungan belajar yang sama, memberikan mereka kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa adanya rasa berbeda dan timbul perasaan saling membedakan satu dengan lainnya.

Walaupun seperti itu keadaan sebenarnya dilapangan adalah masih timbul keadaan dimana adanya perbedaan yang hadir didalam proses pencampuran anak berkebutuhan khusus dan anak biasa. Saat ini pendidikan yang bersebaran di masyarakat masih banyak yang melihat suatu individu ataupun peserta didik masih dengan satu kacamata, padahal pada dasarnya semua anak adalah sama dan memang terlahir dengan keistimewaan dan keunikan masing masing (Kriswanto et al., 2023). Itu berarti semua individu dan anak sudah seharusnya memiliki hak yang sama dalam berkembang dan menuju kemajuan yang memang sudah semestinya mereka impi-impikan sedari dulu. Sekolah inklusi juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan majemuk ataupun suatu pendekatan yang dimana meilih dari sudut pandang yang bukan hanya dari satu sisi intelektual saja melainkan banyak sisi kecerdasan yang muncul (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021).

Awalnya, karena mencari sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus atau cacat sangat sulit dan terbatas, mungkin sudah ada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) untuk anak-anak berkebutuhan khusus secara fisik. Namun, letak SDLB biasanya berada di kota kabupaten, sehingga sulit dijangkau. Sementara itu, untuk anak-anak berkebutuhan khusus secara mental, seperti anak-anak dengan sindrom autisme atau hiperaktif, belum ada sekolah yang secara khusus menerima mereka. Oleh karena itu, muncul ide untuk memasukkan mereka ke dalam sekolah biasa dengan program khusus. Ini berarti mereka dapat mengikuti kelas biasa, tetapi juga harus mengikuti program khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mereka. Meskipun mereka mengikuti kurikulum biasa, pada beberapa materi ajar, dilakukan penyederhanaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan pendekatan *literature review*. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik, seperti jurnal, laporan penelitian, buku, dan sumber lainnya, melalui pemanfaatan mesin pencari seperti Google Scholar dan iPusnas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis, diolah, dan disimpulkan menggunakan teknik tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian. Pencarian literatur dilakukan dengan meninjau istilah umum dan khusus, antara lain: pendidikan inklusi, psikologi pendidikan, dan anak berkebutuhan khusus (Qolbie et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Penerapan pendidikan inklusi pada model-model pembelajaran di sekolah dapat di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik itu peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun peserta didik normal.

Akses Pendidikan yang setara

Pendidikan inklusi memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses yang setara dengan anak lainnya dalam hal pendidikan. Ini berarti mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan yang mendukung dan mengembangkan potensi mereka (Ramayani & Puspita, 2024). Pendidikan yang setara adalah konsep yang mengacu pada pemberian kesempatan pendidikan yang sama dan adil bagi semua individu, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, disabilitas, status sosial, ekonomi, atau faktor lainnya. Pendidikan yang setara berusaha memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke sumber daya, lingkungan belajar, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi maksimal mereka (Fitriana et al., 2022). Semua anak harus memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk sekolah, guru berkualitas, dan bahan belajar. Tidak boleh ada hambatan fisik, ekonomi, atau sosial yang menghalangi akses ke pendidikan (Wulandari & Hendriani, 2021). Setiap siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai program pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan pendukung. Dengan menggunakan kurikulum harus inklusif dan adaptif, mencerminkan kebutuhan dan potensi setiap individu. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan mendorong inklusi. Ini termasuk mempromosikan sikap saling menghormati, mengurangi stigma, dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai (Sabella, 2023). Pendidikan yang setara memerlukan penyediaan dukungan tambahan bagi mereka yang membutuhkannya, seperti anak berkebutuhan khusus, anak dari latar belakang ekonomi rendah, atau anak yang mengalami kesulitan belajar. Ini bisa berupa dukungan akademik, konseling, atau layanan terapi. Kualitas pendidikan yang diberikan harus tinggi dan konsisten di semua sekolah, tanpa memandang lokasi geografis atau latar belakang siswa. Guru harus terlatih dengan baik dan memiliki sumber daya yang memadai untuk mengajar secara efektif. Sistem penilaian harus dirancang untuk mengukur kemajuan semua siswa secara adil, dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Penilaian harus fokus pada perkembangan dan pencapaian individu, bukan hanya hasil akhir. Pendidikan yang setara melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua dan komunitas dapat membantu mendukung kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar.

Pengembangan Kemampuan Sosial

Pengembangan kemampuan sosial merupakan salah satu aspek kunci dalam pendidikan inklusi. Kemampuan sosial meliputi berbagai keterampilan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan harmonis. Bagi anak berkebutuhan khusus, pengembangan kemampuan sosial sangat penting untuk memastikan mereka dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (Pradnyaswari et al., 2022). Di sini bisa menerapkan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama, siswa belajar bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan (Marlina et al., 2022). Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, seperti olahraga, seni. Partisipasi dalam kegiatan ini membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Tidak hanya itu saja mengimplementasikan program mentoring di mana siswa yang lebih tua atau siswa tanpa kebutuhan khusus menjadi mentor bagi anak berkebutuhan khusus. Program ini mendorong hubungan positif dan memberikan dukungan tambahan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial. Di sini ini merupakan sekolah yang menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif melalui kebijakan anti-bullying, kampanye kesadaran, dan kegiatan yang mempromosikan keragaman dan inklusi. Ini membantu menciptakan budaya sekolah yang mendukung semua siswa.

Peningkatan Prestasi Akademik

Peningkatan prestasi akademik bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu fokus utama sekolah ini, dengan tujuan memastikan setiap anak dapat mencapai potensi akademis mereka sepenuhnya. Untuk itu dibutuhkan strategi yang berguna untuk meningkatkan prestasi akademik anak berkebutuhan khusus. Yakni sebagai berikut :

1. Penyesuaian Kurikulum dan Pembelajaran Diferensiasi

Sekolah inklusi adalah institusi pendidikan yang berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tujuan utama sekolah inklusi adalah memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Armaida & Jatiningsih, 2022). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran diferensiasi. Penyesuaian kurikulum melibatkan modifikasi dan adaptasi kurikulum standar agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Tujuan pembelajaran harus realistik dan sesuai dengan kemampuan setiap siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan potensinya (Sappaile et al., 2024).

Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, seperti pengajaran langsung, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi pendidikan, dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Materi pembelajaran harus diadaptasi agar dapat diakses oleh semua siswa, dan penggunaan alat bantu visual, audio, dan multimedia sangat penting dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Fajra et al., 2020). Evaluasi harus mencerminkan pencapaian individu siswa, tidak hanya berdasarkan standar umum, dan penilaian formatif yang memberikan umpan balik kontinu lebih disukai dibandingkan penilaian sumatif yang hanya dilakukan di akhir periode.

Kurikulum yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut diharapkan dapat memudahkan kegiatan belajar dan mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas, dan diharapkan juga peserta didik dengan kebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dan efektif seperti halnya peserta didik peserta didik normal lainnya.

2. Dukungan Individual dan Kelompok Kecil

Dukungan individual dan kelompok kecil telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah inklusi, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih pada kebutuhan spesifik setiap siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar lebih awal, dan memberikan intervensi yang sesuai (Sappaile et al., 2024). Selain itu, dukungan ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa, membuat mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar (Ashari, 2021). Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa juga belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan efektif, dan mengembangkan empati terhadap teman-teman mereka, yang membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan dukungan individual mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, dengan bimbingan yang tepat, siswa belajar untuk mengidentifikasi tujuan belajar mereka, mengatur waktu, dan mengevaluasi kemajuan mereka (Azis et al., 2021).

3. Penggunaan Teknologi Bantuan

Penggunaan teknologi bantuan di sekolah inklusi telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Teknologi bantuan mencakup berbagai alat dan perangkat yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, baik dalam memahami materi, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka (Amahoru & Ahyani, 2023). Teknologi bantuan telah secara signifikan meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, memungkinkan siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, dan motorik untuk mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah melalui perangkat seperti perangkat lunak pembaca layar, perangkat komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC), serta perangkat input alternatif (Husadani & Wiliyanto, 2023). Selain itu, teknologi ini juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian siswa, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan berlebihan. Contohnya, perangkat lunak prediksi teks membantu siswa dengan gangguan menulis mengetik lebih cepat dan akurat, sementara aplikasi organisasi membantu siswa dengan gangguan perhatian mengatur jadwal dan tugas mereka (Bakhri, 2023).

4. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional guru di sekolah inklusi merupakan elemen krusial untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru di sekolah inklusi harus memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus untuk mengatasi beragam kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Husadani & Wiliyanto, 2023). Pelatihan yang komprehensif mencakup pengenalan terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus, strategi pengajaran yang berbeda, penggunaan teknologi bantuan, serta teknik manajemen kelas yang efektif. Selain itu, pelatihan harus berkelanjutan dan beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan inklusi (Andry, 2023). Guru juga perlu didukung dalam pengembangan profesional melalui lokakarya, seminar, dan program mentoring, yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan belajar dari praktik terbaik. Dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru, sekolah inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, mendukung, dan efektif bagi semua siswa, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya.

5. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang mendukung di sekolah inklusi merupakan fondasi utama untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Andry, 2023). Fasilitas fisik yang ramah inklusi seperti rampa, lift, dan kamar mandi yang dapat diakses dengan mudah memastikan bahwa setiap siswa dapat bergerak bebas dan mandiri di sekitar lingkungan sekolah. Lebih dari itu, suasana emosional yang positif dan inklusif menjadi kunci untuk menciptakan rasa aman dan dukungan bagi semua siswa (Ashari, 2021). Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendorong, serta untuk mengatasi perilaku bullying atau diskriminasi (Amahoru & Ahyani, 2023). SD bisa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa aman dan dihargai. Ini termasuk kebijakan anti-bullying, ruang kelas yang ramah disabilitas, dan budaya sekolah yang menghargai keragaman (Bakhri, 2023).

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusi memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Siswa merasa lebih diterima, nyaman belajar bersama teman sebangku, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Penyesuaian kurikulum, pembelajaran diferensiasi, dukungan guru, dan penggunaan teknologi bantuan turut menunjang proses belajar siswa inklusif. Selain itu, siswa tanpa kebutuhan khusus juga memperoleh manfaat berupa peningkatan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan.

Namun, implementasi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya sekolah dan kesiapan guru. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan anggaran untuk sekolah inklusi, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para penulis dan peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, R., Fatimah, L., & Rahman, S. (2022). Pendidikan inklusif: Teori dan praktik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 1(1), 1–12.
- Amahoru, F., & Ahyani, S. (2023). Penggunaan teknologi bantuan dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Inkusif*, 1(1), 13–24.
- Andry, B. (2023). Lingkungan belajar yang mendukung di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Dan Lingkungan*, 1(1), 25–36.
- Armaida, F., & Jatiningsih, R. (2022). Sekolah inklusi: Strategi dan implementasi untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 37–50.
- Ashari, T. (2021). Keterlibatan siswa dan dukungan sosial di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 51–64.
- Azis, R., Rahma, L., & Nugroho, H. (2021). Pendekatan individual dan kelompok kecil dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Intervensi Pendidikan*, 1(1), 65–78.
- Bakhri, S. (2023). Meningkatkan aksesibilitas dan kemandirian siswa melalui teknologi pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 79–92.
- Fajra, H., Sari, N., & Putra, R. (2020). Strategi pengajaran dan pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 1(1), 93–106.
- Fitriana, R., Sari, L., & Hidayat, F. (2022). Pendidikan yang setara dan inklusif: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Inklusif Dan Kesetaraan*, 1(1), 107–120.
- Husadani, M., & Wiliyanto, D. (2023). Teknologi dan strategi pengajaran di sekolah inklusi. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 1(1), 121–134.
- Kriswanto, B., Putri, A., & Lestari, D. (2023). Tantangan dan implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan*, 1(1), 135–148.
- Marlina, S., Dewi, L., & Nur, A. (2022). Pembelajaran kolaboratif di sekolah inklusi: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 149–162.
- Pradnyaswari, A., Putri, R., & Hidayat, F. (2022). Pengembangan kemampuan sosial pada pendidikan inklusi. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 1(1), 163–176.
- Qolbie, L., Hanifah, B. M., & Munawaroh, H. (2023). Kajian analisis strategi belajar pada anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 177–190.
- Ramayani, A., & Puspita, S. (2024). Pendidikan inklusi: Akses setara untuk semua anak. *Jurnal Pendidikan Inklusif Dan Kesetaraan*, 1(1), 191–204.
- Sabella, N. (2023). Strategi implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 205–218.
- Sappaile, D., Fitri, M., & Hasan, R. (2024). Pembelajaran diferensiasi untuk pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1(1), 219–232.
- Sulistyo Nugroho, H., & Minsih, R. (2021). Pendekatan kecerdasan majemuk dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1(1), 233–246.
- Wulandari, D., & Hendriani, T. (2021). Akses pendidikan dan dukungan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Dukungan Sosial*, 1(1), 247–260.